

Pengaruh Biaya Lingkungan dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan, *Sustainability Reporting* sebagai Moderasi

Bela Kavela¹⁾; Ayu Umyana²⁾; Ira Grania Mustika³⁾

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tanjungpura, Indonesia^{1; 2; 3)}

b1031231090@student.untan.ac.id¹⁾; ayuumyana@ekonomi.untan.ac.id²⁾;

ira.grania.m@ekonomi.untan.ac.id³⁾

ARTICLE INFO

Article History:

Received: July 13, 2026

Accepted: August 8, 2026

Published: August 23, 2026

Keyword:

Environmental Cost, Firm Value, Profitability, Sustainability Reporting

ABSTRACT

This study sets out to examine how environmental costs and profitability affect firm value, with sustainability reporting tested as a moderating factor, among energy-sector firms listed on the Indonesia Stock Exchange between 2020 and 2024. A quantitative, explanatory research design was applied using secondary data. Out of 66 energy-sector firms forming the population, 16 firms met the sampling criteria through a purposive sampling procedure, producing 80 firm-year observations across the five-year span. Panel data regression combined with Moderated Regression Analysis (MRA) in EViews 12 was used for the analysis. Findings indicate that environmental costs carry no significant effect on firm value, whereas profitability does show a significant effect. Sustainability reporting itself significantly affects firm value, and it succeeds in moderating the link between environmental costs and firm value, although it fails to moderate the link between profitability and firm value.

INFO ARTIKEL

Kata Kunci: Biaya Lingkungan, Nilai Perusahaan, Profitabilitas, *Sustainability Reporting*

ABSTRAK

Studi ini disusun untuk menelaah bagaimana biaya lingkungan dan profitabilitas berdampak pada nilai perusahaan, dengan *sustainability reporting* diuji sebagai faktor moderasi, pada perusahaan-perusahaan sektor energi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia sepanjang 2020-2024. Pendekatan kuantitatif dengan desain explanatory diterapkan menggunakan data sekunder. Dari populasi 66 perusahaan sektor energi, sebanyak 16 perusahaan memenuhi kriteria sampel melalui prosedur *purposive sampling*, sehingga menghasilkan 80 observasi perusahaan-tahun sepanjang lima tahun pengamatan. Regresi data panel yang dipadukan dengan *Moderated Regression Analysis* (MRA) berbantuan EViews 12 digunakan dalam proses analisis. Temuan menunjukkan bahwa biaya lingkungan tidak membawa dampak signifikan terhadap nilai perusahaan, sementara profitabilitas justru menunjukkan dampak yang signifikan. *Sustainability reporting* sendiri berdampak signifikan terhadap nilai perusahaan, dan berhasil memoderasi keterkaitan antara biaya lingkungan dengan nilai perusahaan, meskipun gagal memoderasi keterkaitan antara profitabilitas dengan nilai perusahaan.

How to Cite:

Kavela, B., Umyana, A., & Mustika, I. G. (2026). Pengaruh Biaya Lingkungan dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan, *Sustainability Reporting* sebagai Moderasi. *Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi*. 21 (1). 172-187. <https://doi.org/10.21009/wahana.21.0110>

PENDAHULUAN

Sektor energi menempati posisi vital dalam perekonomian nasional, namun kontribusinya terhadap emisi gas rumah kaca tergolong paling besar. Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (2020) merilis data bahwa sektor ini menyumbang porsi terbesar dari total emisi nasional, sehingga perusahaan energi menghadapi tekanan berat terkait isu keberlanjutan. Tekanan ini mendorong perusahaan untuk tidak sekadar mengejar keuntungan, tetapi juga membangun nilai perusahaan secara berkelanjutan dalam jangka panjang (Lisdiono & Aditri, 2025).

Pada hakikatnya, nilai perusahaan mencerminkan cara investor mempersepsikan prospek perusahaan di masa mendatang, yang termanifestasikan melalui dinamika harga saham (Lestari & Khomsiyah, 2023). Indikator *Tobin's Q* sering digunakan sebagai alat ukur karena dinilai mampu merepresentasikan penilaian pasar secara menyeluruh (Hadiwibowo et al., 2023). Kendati demikian, pergerakan nilai perusahaan di sektor energi cenderung fluktuatif dan tidak stabil, yang mencerminkan masih adanya ketidakpastian di kalangan investor dalam menilai sektor tersebut.

Biaya lingkungan diyakini turut berkontribusi dalam membentuk nilai perusahaan. Secara esensial, biaya ini merepresentasikan pengeluaran yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka mengurangi dampak negatif aktivitas operasionalnya terhadap lingkungan. Dari sudut pandang teoritis, pengeluaran semacam ini berpotensi mendorong peningkatan efisiensi dan reputasi perusahaan dalam jangka panjang (Pertiwi & Januarti, 2025). Namun, berbagai penelitian terdahulu menghasilkan temuan yang belum seragam: beberapa di antaranya mengidentifikasi dampak positif biaya lingkungan terhadap nilai perusahaan (Lestari & Khomsiyah, 2023), sementara yang lain tidak menemukan pengaruh yang bermakna (Kumala & Priantilianingtiasari, 2024; Hadiwibowo et al., 2023). Inkonsistensi ini mengisyaratkan adanya celah penelitian yang menunjukkan bahwa relasi antara kedua variabel tersebut sangat bergantung pada konteks spesifik masing-masing penelitian.

Sinyal positif tentang soliditas keuangan perusahaan jangka panjang dapat ditangkap investor dari tingkat profitabilitas yang tinggi, yang pada umumnya mampu mendorong kenaikan nilai perusahaan (Fadillah et al., 2021). Profitabilitas sendiri menggambarkan kapasitas perusahaan menghasilkan laba dari aset yang dikelola, dengan *Return on Assets* (ROA) sebagai proksi yang umum dipakai untuk mengukur efektivitas manajemen (Fadillah et al., 2021). Karena itu, profitabilitas turut dimasukkan sebagai variabel independen dalam penelitian ini untuk melihat pengaruhnya terhadap nilai perusahaan sektor energi di BEI, di samping faktor biaya lingkungan yang juga mempengaruhinya.

Selain itu, *sustainability reporting* diperkirakan memiliki kapasitas sebagai variabel pemoderasi dalam hubungan tersebut. *Sustainability reporting* merupakan bentuk transparansi perusahaan dalam mengungkapkan kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan yang mengacu pada standar GRI. Pengungkapan semacam ini berpotensi memperkuat keyakinan investor karena menyajikan informasi tambahan yang berkaitan dengan keberlangsungan usaha (Yulistia et al., 2023). Tuntutan keberlanjutan di sektor energi semakin menguat seiring dengan komitmen global dalam menekan emisi karbon, termasuk target Indonesia melalui *Nationally Determined Contribution* (NDC) untuk secara konsisten menurunkan emisi gas rumah kaca. Situasi ini menjadikan perusahaan sektor energi harus mampu menyeimbangkan kebutuhan ekonomi jangka pendek dengan tanggung jawab lingkungan jangka panjang, yang pada gilirannya memperumit kalkulasi investasi bagi para pemangku kepentingan (Lisdiono & Aditri, 2025). Penetapan *sustainability reporting* sebagai pemoderasi dalam studi ini berangkat dari argumen bahwa pengungkapan keberlanjutan berfungsi memperkuat kredibilitas sinyal yang telah ditunjukkan perusahaan melalui praktik operasionalnya. Dengan kata lain, *sustainability reporting* bukan sekadar informasi pelengkap, melainkan sebuah mekanisme

yang dapat menguatkan atau bahkan menggoyahkan penafsiran investor atas informasi keuangan maupun non-keuangan yang tersedia (Melvani & Arsjah, 2025).

Kewajiban pengungkapan laporan keberlanjutan di Indonesia diatur melalui Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik (Otoritas Jasa Keuangan, 2017), yang mewajibkan emiten menyusun Laporan Keberlanjutan sebagai bagian dari transparansi kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan kepada publik. Ketentuan teknisnya kemudian diperjelas melalui Surat Edaran OJK Nomor 16/SEOJK.04/2021 (Otoritas Jasa Keuangan, 2021) yang mengatur format dan konten pelaporan secara lebih rinci. Meskipun bersifat wajib, penerapannya diberlakukan secara bertahap sesuai ukuran dan jenis perusahaan, sehingga kualitas dan kedalaman pengungkapan antaremiten sektor energi masih dapat bervariasi selama periode pengamatan 2020–2024. Variasi respons emiten terhadap regulasi inilah yang mendasari argumen bahwa indeks pengungkapan keberlanjutan berperan sebagai sinyal tambahan yang memperkuat kredibilitas informasi biaya lingkungan di mata investor, sebagaimana diuji dalam penelitian ini.

Kebaruan penelitian ini terletak pada dua hal. Pertama, dilibatkannya profitabilitas sebagai variabel independen yang belum banyak dikombinasikan dengan biaya lingkungan dalam konteks sektor energi di BEI. Kedua, penempatan indeks pengungkapan keberlanjutan sebagai variabel pemoderasi dalam hubungan biaya lingkungan dengan nilai perusahaan, berbeda dari kecenderungan penelitian sebelumnya yang lebih sering menempatkannya sebagai variabel independen atau variabel antara.

Berpijak pada permasalahan dan celah penelitian tersebut, studi ini berupaya menjawabnya dengan menguji secara simultan pengaruh biaya lingkungan dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan, sekaligus menelaah peran indeks pengungkapan keberlanjutan dalam memperkuat atau memperlemah hubungan tersebut. Langkah ini dipandang penting mengingat investor memerlukan gambaran yang utuh, baik dari dimensi keuangan maupun non-keuangan, untuk mengevaluasi prospek perusahaan sektor energi yang sarat risiko lingkungan (Lisdiono & Aditri, 2025). Riset ini mengarah pada penyediaan masukan bagi investor agar tidak hanya mengandalkan kinerja keuangan, tetapi juga mempertimbangkan aspek keberlanjutan dalam keputusan investasi. Penelitian ini disusun untuk menguji pengaruh biaya lingkungan dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan, dengan indeks pengungkapan keberlanjutan sebagai variabel moderasi, pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.

KAJIAN TEORI

Teori Sinyal (Signaling Theory)

Teori sinyal pada intinya menjelaskan mekanisme yang digunakan perusahaan untuk mengkomunikasikan informasi kepada investor guna mereduksi asimetri atau kesenjangan informasi di antara kedua pihak (Latifah & Marsono, 2022). Komitmen perusahaan terhadap isu keberlanjutan, baik yang terwujud dalam pengungkapan biaya lingkungan maupun *sustainability reporting*, dipersepsikan pasar sebagai sinyal yang bernilai positif. Sinyal serupa juga muncul dari tingginya profitabilitas, karena hal ini berfungsi sebagai indikator bagi investor mengenai prospek keuangan perusahaan di masa depan (Putri & Rahman, 2021).

Teori Legitimasi (Legitimacy Theory)

Gagasan ini pertama kali dikemukakan oleh Dowling pada tahun 1975. Teori legitimasi mendeskripsikan kondisi di mana sebuah perusahaan memperoleh pengakuan dari masyarakat sebagai entitas yang sah dan layak menjalankan aktivitas bisnisnya. Khusus bagi sektor energi, keterbukaan informasi terkait lingkungan menjadi sangat krusial demi mempertahankan kepercayaan publik (Angela et al., 2024).

Dalam kerangka teori legitimasi, perusahaan sektor energi menanggung tekanan legitimasi yang jauh lebih berat dibandingkan sektor lain, mengingat kegiatan usahanya bersinggungan langsung dengan pemanfaatan sumber daya alam dan produksi emisi karbon. Oleh karenanya, pengungkapan biaya lingkungan beserta *sustainability reporting* tidak hanya berfungsi sebagai sinyal bagi investor, tetapi juga menjadi sarana untuk menjaga kepercayaan publik dan regulator agar kelangsungan operasional perusahaan mendapatkan dukungan sosial yang diperlukan (Angela et al., 2024).

Biaya Lingkungan

Biaya lingkungan merupakan cerminan dari tanggung jawab perusahaan atas dampak yang ditimbulkan oleh aktivitas operasionalnya (Lestari & Khomsiyah, 2023). Tata kelola yang efektif atas aspek ini berpotensi meningkatkan efisiensi sekaligus memperbaiki kinerja lingkungan perusahaan (Amira & Siswanto, 2022).

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan tolok ukur utama atas keefektifan kinerja manajemen, yang tercermin dari besaran laba yang berhasil diraih perusahaan, baik diukur dari hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Dengan demikian, profitabilitas dapat menggambarkan seberapa optimal manajemen dalam mengelola keseluruhan sumber daya perusahaan (Hidayat & Khotimah, 2022). Perusahaan yang mencatat profitabilitas tinggi cenderung memancarkan sinyal positif kepada investor, yang pada akhirnya turut mendorong peningkatan nilai perusahaan (Fadillah et al., 2021).

Indeks Pengungkapan Keberlanjutan

Sustainability reporting merupakan instrumen komunikasi yang dimanfaatkan perusahaan untuk menyampaikan pencapaian keberlanjutannya kepada berbagai pemangku kepentingan. Tingginya tingkat pengungkapan dalam laporan ini berpotensi meningkatkan kepercayaan investor secara substansial (Yulistia et al., 2023).

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan representasi atas keberhasilan perusahaan sebagaimana dinilai oleh investor berdasarkan kinerja dan prospek yang ditampilkannya. Semakin tinggi nilai tersebut, semakin besar pula kepercayaan yang diberikan oleh investor kepada perusahaan (Muhaimin & Hanifah, 2023).

Respons pasar terhadap saham suatu perusahaan sesungguhnya merupakan pantulan langsung dari kondisi fundamental perusahaan itu sendiri. Ketika sebuah perusahaan memperlihatkan proyeksi kinerja yang menggembirakan, harga sahamnya cenderung menguat sehingga turut mendorong kenaikan nilai perusahaan; sebaliknya, nilai tersebut akan tertekan seiring dengan memburuknya kinerja perusahaan. Fluktuasi nilai perusahaan ini umumnya merupakan resultan dari interaksi berbagai faktor finansial dan non-finansial, yang mencakup tingkat profitabilitas, besaran biaya lingkungan, serta transparansi melalui *sustainability reporting* (Hidayat & Khotimah, 2022; Lestari & Khomsiyah, 2023). Perusahaan yang mampu mencatatkan laba, ramah terhadap lingkungan, dan mengedepankan transparansi pada umumnya lebih mendapatkan kepercayaan dari investor, sehingga berpeluang meningkatkan nilai perusahaannya (Fadillah et al., 2021).

Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang belum konsisten terkait pengaruh biaya lingkungan terhadap nilai perusahaan, dan hal tersebut menjadi salah satu landasan celah penelitian yang diangkat dalam studi ini. Ringkasannya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Variabel	Hasil Penelitian
1	Lestari & Khomsiyah (2023)	Kinerja Lingkungan, <i>Green Accounting</i> , <i>Sustainability report</i> , Nilai Perusahaan	Investasi pada aspek lingkungan dan pencapaian kinerja ekologis yang optimal mampu memberikan stimulus positif terhadap peningkatan nilai perusahaan.
2	Kumala & Priantilianingtiasari (2024)	<i>Green Accounting</i> , CSR, Kinerja Keuangan, Nilai Perusahaan	Praktik akuntansi hijau (<i>green accounting</i>) didapati tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam menentukan nilai perusahaan.
3	Hadiwibowo et al. (2023)	Pengungkapan Emisi Karbon, <i>Green Accounting</i> , Kinerja Lingkungan, Nilai Perusahaan	Fluktuasi pada nilai perusahaan didapati tidak memiliki keterikatan atau hubungan yang signifikan dengan faktor yang diuji.
4	Fadillah et al. (2021)	Likuiditas, Profitabilitas, Nilai Perusahaan	Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
5	Faridzan & Fitra (2025)	<i>Sustainability reporting</i> , Kinerja Keuangan, Nilai Perusahaan	Pengaruh <i>sustainability reporting</i> terhadap nilai perusahaan tidak terjadi secara langsung, melainkan tersalurkan melalui pencapaian kinerja keuangan perusahaan sebagai perantara.

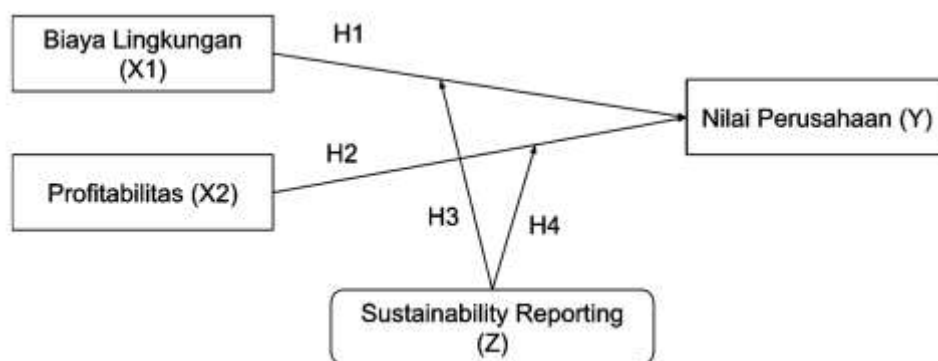
Sumber: Diolah dari berbagai jurnal, 2026

Ringkasan tersebut memperlihatkan ketidakkonsistenan temuan mengenai pengaruh biaya lingkungan terhadap nilai perusahaan. Karena itu, penelitian ini bermaksud menguji ulang hubungan tersebut dengan menambahkan profitabilitas sebagai variabel independen dan *sustainability reporting* sebagai variabel pemoderasi.

Kerangka Konseptual

Dalam kerangka konseptual penelitian ini, nilai perusahaan berperan sebagai variabel dependen yang dipengaruhi oleh biaya lingkungan dan profitabilitas selaku variabel independen. Kekuatan pengaruh tersebut turut ditentukan oleh *sustainability reporting* yang berfungsi sebagai variabel pemoderasi dalam model penelitian.

Gambar 1. Kerangka Konseptual



Sumber: Diolah oleh penulis, 2026

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Biaya Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan

Pengeluaran biaya lingkungan oleh perusahaan dapat menciptakan persepsi bahwa perusahaan tersebut memiliki komitmen nyata terhadap kelestarian lingkungan. Meskipun studi Kumala & Priantilianingtiasari (2024) tidak menemukan pengaruh yang signifikan, mayoritas literatur, termasuk Lestari & Khomsiyah (2023) berpendapat bahwa pengelolaan lingkungan yang bertanggung jawab akan mendorong sentimen positif investor dan mendorong nilai perusahaan.

H1: Biaya Lingkungan berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan

Pasar secara umum memberikan apresiasi yang lebih tinggi kepada perusahaan yang mampu mencetak profitabilitas tinggi, karena investor melihat hal tersebut sebagai indikasi peluang pengembalian investasi yang menarik (Hidayat & Khotimah, 2022). Fadillah et al. (2021) menyatakan bahwa optimisme pasar ini didorong oleh keyakinan bahwa laba yang besar merupakan pertanda positif bagi keberlangsungan bisnis ke depan. Pada intinya, profitabilitas yang tinggi mencerminkan keberhasilan manajemen dalam mengoptimalkan perolehan laba perusahaan.

H2: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.

Peran Indeks Pengungkapan Keberlanjutan sebagai Variabel Moderasi antara Biaya Lingkungan dan Nilai Perusahaan

Melvani & Arsjah (2025) menyatakan bahwa laporan keberlanjutan berfungsi memperkuat penyampaian informasi lingkungan perusahaan kepada khalayak luas. Transparansi yang ditunjukkan melalui *sustainability report* akan memperkuat persepsi pasar atas kesungguhan perusahaan dalam mengeluarkan biaya lingkungan, sehingga mendorong penilaian yang lebih tinggi terhadap perusahaan tersebut (Faridzan & Fitra, 2025).

H3: Indeks pengungkapan keberlanjutan memperkuat pengaruh positif Biaya Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan.

Peran Indeks Pengungkapan Keberlanjutan sebagai Variabel Moderasi antara Profitabilitas dan Nilai Perusahaan

Kredibilitas indeks pengungkapan keberlanjutan menjadi faktor penentu dalam memperkuat keterkaitan antara profitabilitas dan nilai perusahaan. Laporan keberlanjutan baru dapat dianggap layak dipercaya apabila ditopang oleh kinerja keuangan yang solid, yang tercermin dari efisiensi operasional dan tingkat profitabilitas yang tinggi. Ketika indeks pengungkapan keberlanjutan hadir dalam kondisi keuangan yang kokoh, laporan tersebut akan memperoleh kepercayaan lebih besar dari investor, yang kemudian meningkatkan persepsi dan rasa percaya mereka, sehingga nilai perusahaan pun ikut terdorong naik (Faridzan & Fitra, 2025). Dengan demikian, transparansi indeks pengungkapan keberlanjutan dan fondasi keuangan yang baik saling memperkuat dalam mendorong peningkatan nilai perusahaan.

H4: Indeks pengungkapan keberlanjutan memperkuat pengaruh positif profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kuantitatif dengan desain *explanatory research*, yang bertujuan untuk menguji relasi kausal antara variabel independen dan variabel dependen melalui serangkaian pengujian hipotesis. Desain ini dipilih karena data yang digunakan bersifat numerik dan dianalisis secara statistik untuk menghasilkan kesimpulan yang terukur dan objektif.

Populasi dan Sampel

Pemilihan sampel dilakukan melalui metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut: (1) perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara konsisten selama periode 2020-2024, sebanyak 66 perusahaan; (2) dikurangi perusahaan yang tidak menerbitkan laporan tahunan secara berturut-turut selama periode 2020-2024, sebanyak 42 perusahaan; dan (3) dikurangi perusahaan yang tidak menerbitkan *sustainability report* secara berturut-turut selama periode tersebut, sebanyak 8 perusahaan. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 16 perusahaan sebagai sampel penelitian, dengan periode pengamatan selama 5 tahun (2020-2024), sehingga total data yang dianalisis adalah 80 observasi (16 perusahaan $\times$ 5 tahun).

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian berbasis data panel di bidang akuntansi umumnya memanfaatkan data sekunder, dan studi ini pun mengikuti pendekatan tersebut dengan mengambil data dari laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI pada periode 2020–2024. Pengumpulan data dilaksanakan melalui studi dokumentasi terhadap laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan. Metode dokumentasi dipilih karena karakteristik data yang bersifat sekunder, sehingga instrumen pengumpulan data seperti kuesioner tidak dibutuhkan (Kumala & Priantilianingtiasari, 2024).

Definisi Operasional Variabel

Terdapat empat variabel yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut.

Biaya Lingkungan (X1)

Biaya lingkungan diukur menggunakan metode *dummy* berdasarkan pengungkapan dalam *sustainability report* (Dianty & Yulistian, 2023):

1 = mengungkapkan biaya lingkungan

0 = tidak mengungkapkan.

Pengukuran dengan metode *dummy* ini memiliki keterbatasan karena hanya menangkap ada atau tidaknya pengungkapan biaya lingkungan secara biner (ya/tidak), tanpa mempertimbangkan besaran nominal biaya yang dikeluarkan maupun kualitas pengelolaan lingkungan yang sesungguhnya dilakukan perusahaan. Keterbatasan ini perlu menjadi perhatian dalam menginterpretasikan hasil pengujian pengaruh biaya lingkungan terhadap nilai perusahaan pada bagian selanjutnya.

Profitabilitas (X2)

Profitabilitas diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA) yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki (Hidayat & Khotimah, 2022):

$$ROA = \text{Laba Bersih} / \text{Total Aset}.$$

Nilai Perusahaan (Y)

Nilai perusahaan diukur menggunakan *Tobin's Q*:

$$Tobin's Q = (MVE + DEBT) / TA$$

Keterangan:

MVE = nilai pasar ekuitas (harga saham penutup $\times$ total saham beredar)

DEBT = total utang

TA = total aset

Indeks Pengungkapan Keberlanjutan (Z)

Diukur menggunakan *Sustainability report Disclosure Index* (SRDI) berdasarkan standar GRI:

$$SRDI = n / k$$

Keterangan:

n = jumlah item yang diungkapkan

k = total item GRI (136 item)

Teknik Analisis Data

Pengolahan data dalam penelitian ini memanfaatkan perangkat lunak *EViews 12*, mencakup tahapan regresi data panel dan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Sebelum dilakukan estimasi, terlebih dahulu dilaksanakan uji multikolinearitas (VIF) untuk memastikan tidak terdapat hubungan linear yang kuat antar variabel independen. Penggunaan struktur data panel yang memadukan dimensi *time series* (2020–2024) dan *cross section* (16 perusahaan) dilandasi keyakinan bahwa pendekatan ini menghasilkan estimasi yang lebih andal (Latifah & Marsono, 2022). Selanjutnya, model estimasi terbaik (CEM, FEM, atau REM) ditetapkan melalui serangkaian uji, yaitu Uji *Chow*, Uji *Hausman*, dan Uji *Lagrange Multiplier*.

MRA kemudian diterapkan untuk menguji kapasitas moderasi *sustainability reporting*, dengan model persamaan: $Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 Z + \beta_4 X_1 Z + \beta_5 X_2 Z + e$. Pengujian hipotesis dilakukan dengan mengamati nilai probabilitas masing-masing variabel serta nilai *Adjusted R²* untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi nilai perusahaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Statistik deskriptif disajikan untuk memberi gambaran umum atas karakteristik data pada variabel Biaya Lingkungan, Profitabilitas, Indeks Pengungkapan Keberlanjutan, dan Nilai Perusahaan sepanjang periode 2020-2024, dengan memperhatikan nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi melalui *software EViews 12*.

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif

Variable	N	Mean	Std. Dev.	Min	Max
Nilai Perusahaan (Y)	80	0.9254	0.2402	0.4958	1.6416
Biaya Lingkungan (X1)	80	0.8750	0.3328	0.0000	1.0000
Profitabilitas (X2)	80	0.0671	0.0905	-0.0984	0.4500
Indeks Pengungkapan Keberlanjutan (Z)	80	0.3770	0.1775	0.0735	0.9265

Sumber: *Output EViews 12*, 2026

Mengacu pada Tabel 2, variabel Nilai Perusahaan (Y) mencatatkan rata-rata 0,9254 dan standar deviasi 0,2402, yang mengindikasikan variasi yang cukup besar antarobservasi. Variabel Biaya Lingkungan (X1) memiliki rata-rata 0,8750 dengan standar deviasi relatif kecil, 0,3328, menandakan keseragaman pengeluaran biaya lingkungan antarperusahaan sampel. Variabel Profitabilitas (X2) mencatat rata-rata 0,0671, standar deviasi 0,0905, nilai minimum -0,0984, dan maksimum 0,4500, yang menunjukkan variasi profitabilitas yang cukup lebar antarperusahaan. Sementara itu, variabel Indeks Pengungkapan Keberlanjutan (Z) memiliki rata-rata 0,3770 dengan standar deviasi 0,1775, mengindikasikan tingkat pengungkapan keberlanjutan yang masih berkisar dari rendah ke sedang. Temuan ini mengisyaratkan bahwa walaupun pengeluaran biaya lingkungan relatif konsisten antarperusahaan, pengungkapan keberlanjutannya sendiri belum berjalan maksimal.

Tabel 3. Ringkasan Korelasi

Correlation	R	p-value	Interpretation
Biaya Lingkungan → Nilai Perusahaan	0.1114	0.3254	Not Significant
Profitabilitas → Nilai Perusahaan	0.4998	0.0000	Significant
Nilai Perusahaan → Indeks Pengungkapan Keberlanjutan	0.0514	0.6506	Not Significant
Biaya Lingkungan → Profitabilitas	0.2673	0.0165	Significant
Biaya Lingkungan → Indeks Pengungkapan Keberlanjutan	-0.0807	0.4766	Not Significant
Profitabilitas → Indeks Pengungkapan Keberlanjutan	-0.1039	0.3589	Not Significant

Sumber: *Output EViews 12, 2026*

Hasil uji korelasi (Tabel 3) memperlihatkan bahwa Profitabilitas berkorelasi signifikan dengan Nilai Perusahaan ($R=0,4998$; $p=0,0000$) dan dengan Biaya Lingkungan ($R=0,2673$; $p=0,0165$). Sebaliknya, Biaya Lingkungan tidak terbukti berkorelasi signifikan dengan Nilai Perusahaan ($R=0,1114$; $p=0,3254$) maupun dengan Indeks Pengungkapan Keberlanjutan ($R=-0,0807$; $p=0,4766$). Begitu pula Profitabilitas tidak berkorelasi signifikan dengan Indeks Pengungkapan Keberlanjutan ($R=-0,1039$; $p=0,3589$), demikian juga hubungan Nilai Perusahaan dengan Indeks Pengungkapan Keberlanjutan ($R=0,0514$; $p=0,6506$).

Dari keseluruhan hasil, hanya Profitabilitas yang menunjukkan hubungan bivariat yang cukup kuat di antara variabel-variabel dalam model ini, sedangkan Biaya Lingkungan tidak terbukti berkorelasi berarti baik dengan Nilai Perusahaan maupun dengan Indeks Pengungkapan Keberlanjutan. Meski demikian, uji korelasi ini hanya menangkap hubungan linear antara dua variabel secara terpisah, sehingga pengaruh simultan maupun parsialnya masih perlu ditelaah lebih jauh lewat regresi data panel.

Tabel 4. Uji Multikolinearitas

Type of Test	Statistic	Value
Multikolinearitas Test	Biaya Lingkungan	1.080
	VIF	
	Profitabilitas	1.085
	Indeks Pengungkapan Keberlanjutan	1.014
	1/VIF	
	Biaya Lingkungan	0.926
	Profitabilitas	0.921
	Indeks Pengungkapan Keberlanjutan	0.986

Sumber: *Output EViews 12, 2026*

Hasil uji multikolinearitas (Tabel 4) menunjukkan seluruh nilai VIF variabel independen berada jauh di bawah ambang batas 10, Biaya Lingkungan sebesar 1,080, Profitabilitas 1,085,

dan Indeks Pengungkapan Keberlanjutan 1,014, dengan rata-rata VIF 1,060. Hasil ini menandakan tidak adanya masalah multikolinearitas yang berarti, sehingga model regresi dapat dilanjutkan tanpa perlu modifikasi, dan estimasi koefisiennya dapat dianggap layak untuk dianalisis lebih jauh.

Tabel 5. Pemilihan Model Regresi Data Panel

Test	Criteria	Rule Descision	Prob. Value	Result	selected
Chow Test	Fixed Effect vs. Pooled OLS	If Prob > F < 0.05 → FEM	0.0000	H0 Rejected	Fixed Effect Model (FEM)
Hausman Test	Fixed Effect vs. Random Effect	If Prob > χ^2 > 0.05 → REM	0.1294	H0 Accepted	Random Effect Model (REM)
Lagrange Multiplier Test	Random Effect vs. Common Effect	If Prob > χ^2 < 0.05 → REM	0.0003	H0 Rejected	Random Effect Model (REM)

Sumber: *Output EViews 12*, 2026

Pemilihan model regresi data panel (Tabel 5) dilakukan melalui Uji *Chow*, *Hausman*, dan *Lagrange Multiplier*. Uji *Chow* menunjukkan probabilitas 0,0000 (<0,05), yang berarti *Fixed Effect Model* (FEM) lebih sesuai dibanding *Common Effect Model*. Uji *Hausman* menghasilkan probabilitas 0,1294 (>0,05), yang mengarahkan pemilihan ke *Random Effect Model* (REM) dibanding FEM. Uji LM kemudian memperkuat hal ini dengan probabilitas 0,0003 (<0,05), yang juga mengonfirmasi REM lebih tepat dibanding *Common Effect Model*. Dengan demikian, model yang dipilih dalam penelitian ini adalah *Random Effect Model* (REM).

Tabel 6. Analisis Regresi Data Panel Dengan Moderasi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	Sig.
C	1.111240	0.168924	6.578351	0.0000	Significant
X1	-0.350862	0.179371	-1.956066	0.0542	Not Significant
X2	1.680763	0.572434	2.936166	0.0044	Significant
Z	-0.664246	0.335871	-1.977685	0.0517	Not Significant
X1Z	0.926591	0.360552	2.569924	0.0122	Significant
X2Z	-1.795583	1.462491	-1.227757	0.2234	Not Significant
Adjusted R-square	0.175582				
Prob (F-Statistic)	0.001549				

Sumber: *Output EViews 12*, 2026

Hasil regresi data panel dengan moderasi pada Tabel 6 menunjukkan koefisien variabel X1 (biaya lingkungan) sebesar -0,350862 dengan probabilitas 0,0542. Karena nilai ini melampaui batas 0,05, maka X1 dinyatakan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Berbeda halnya dengan variabel X2 (profitabilitas) yang memiliki koefisien sebesar 1,680763 dengan probabilitas 0,0044 ($<0,05$), yang membuktikan adanya pengaruh yang signifikan. Variabel Z menghasilkan koefisien -0,664246 dengan probabilitas 0,0517 ($>0,05$), yang berarti variabel ini pun tidak berpengaruh signifikan secara langsung.

Pada pengujian interaksi, variabel Z terbukti mampu memoderasi pengaruh X1 terhadap variabel dependen (koefisien $X1Z = 0,926591$; $p = 0,0122 < 0,05$). Namun demikian, kemampuan moderasi Z tidak terbukti pada keterkaitan X2 dengan variabel dependen, sebagaimana tercermin dari koefisien $X2Z$ sebesar -1,795583 dengan probabilitas 0,2234 ($>0,05$).

Model penelitian ini mampu menjelaskan sekitar 17,6% variasi pada variabel dependen, sesuai dengan nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,175582. Model ini juga dinyatakan layak dan signifikan secara keseluruhan, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai Prob (F-statistic) sebesar 0,001549 yang berada di bawah ambang 0,05.

Secara umum, temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa nilai perusahaan tidak terpengaruh secara bermakna oleh alokasi biaya lingkungan (X1), bertolak belakang dengan profitabilitas (X2) yang justru terbukti berpengaruh secara signifikan. Sementara itu, indeks pengungkapan keberlanjutan (Z) tidak berpengaruh langsung secara signifikan terhadap nilai perusahaan, namun terbukti berhasil memoderasi hubungan antara biaya lingkungan (X1) dan nilai perusahaan, meski kemampuan moderasi tersebut tidak berlaku pada hubungan antara profitabilitas (X2) dan nilai perusahaan.

Pembahasan

Hasil MRA menunjukkan nilai probabilitas variabel biaya lingkungan (X1) sebesar 0,0542, yang melampaui ambang signifikansi 0,05, sehingga hipotesis pertama (H1) ditolak. Perlu dicermati pula bahwa koefisien X1 bertanda negatif (-0,350862), berlawanan arah dengan H1 yang memprediksi pengaruh positif. Kondisi ini mengindikasikan bahwa alokasi biaya lingkungan justru cenderung menekan nilai perusahaan, meskipun secara statistik pengaruh tersebut belum cukup kuat untuk disimpulkan. Artinya, alokasi biaya lingkungan tidak memberikan dampak yang berarti terhadap nilai perusahaan pada seluruh emiten sektor energi di BEI selama 2020–2024. Hasil ini sejalan dengan temuan Kumala & Priantilianingtiasari (2024) dan Hadiwibowo et al. (2023), yang juga menyimpulkan tidak terdapat pengaruh signifikan biaya lingkungan terhadap nilai perusahaan.

Setidaknya terdapat beberapa faktor yang dapat menjelaskan hasil ini. Pertama, investor di sektor energi umumnya lebih memprioritaskan indikator fundamental seperti harga komoditas, laba, dan arus kas, sehingga informasi biaya lingkungan belum cukup mampu menggerakkan persepsi pasar secara substansial. Kedua, pengukuran biaya lingkungan melalui variabel *dummy* hanya menangkap aspek keberadaan pengungkapan tanpa memperhitungkan besaran atau mutu pengelolaan lingkungan yang sesungguhnya, sehingga sinyal yang diterima investor menjadi kurang informatif. Ketiga, pengungkapan biaya lingkungan di sektor energi Indonesia masih bersifat sukarela dan belum terstandarisasi secara merata, sehingga pasar kesulitan untuk menginterpretasikannya sebagai sinyal yang konsisten dan kredibel. Kondisi ini konsisten dengan esensi teori sinyal, yang menegaskan bahwa sebuah sinyal hanya efektif apabila bersifat informatif dan mampu membedakan kualitas antar perusahaan (Pertiwi & Januarti, 2025).

Kondisi ini juga berkaitan erat dengan kerangka regulasi di Indonesia, di mana pengungkapan biaya lingkungan secara rinci belum diwajibkan secara seragam bagi seluruh emiten sektor energi. Tanpa keseragaman standar pelaporan, investor menghadapi kesulitan

dalam membandingkan kualitas pengelolaan lingkungan antar perusahaan, sehingga informasi biaya lingkungan belum sepenuhnya terintegrasi dalam penilaian pasar. Selain itu, penggunaan variabel *dummy* dalam mengukur biaya lingkungan hanya mencatat ada tidaknya pengungkapan, bukan besaran maupun kualitasnya secara aktual, sehingga sinyal yang diterima investor terlalu sederhana untuk menggerakkan persepsi pasar secara bermakna (Pertiwi & Januarti, 2025).

Sementara itu, variabel profitabilitas (X2) menghasilkan probabilitas 0,0044, yang berada di bawah ambang 0,05, sehingga hipotesis kedua (H2) diterima. Temuan ini membuktikan bahwa profitabilitas berperan penting dan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada seluruh emiten sektor energi di BEI selama 2020–2024. Hasil ini konsisten dengan studi Fadillah et al. (2021) dan Hidayat & Khotimah (2022), yang turut menemukan kontribusi positif profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Bagi investor di sektor energi, kapasitas manajemen dalam mengoptimalkan efisiensi aset menjadi salah satu pertimbangan kunci dalam pengambilan keputusan investasi. Tingginya capaian profitabilitas perusahaan merupakan cerminan dari efisiensi pengelolaan tersebut. Secara teoritis, perolehan laba yang besar berfungsi sebagai sinyal positif yang menandakan efektivitas operasional perusahaan, yang kemudian membangun optimisme pasar terhadap prospek masa depan perusahaan dan mendorong kenaikan nilai perusahaan. Hal ini sejalan dengan esensi teori sinyal, yang menyatakan bahwa profitabilitas yang solid merupakan bentuk pesan yang kredibel bagi investor (Fadillah et al., 2021).

Temuan ini juga memperkuat argumen bahwa pada sektor yang padat modal dan memiliki profil risiko tinggi seperti sektor energi, investor cenderung mengutamakan bukti kinerja keuangan yang konkret dan telah diverifikasi melalui laporan keuangan yang diaudit. Profitabilitas, sebagai indikator yang telah lama dipahami secara luas oleh pelaku pasar, menjadi sinyal yang lebih mudah diinterpretasikan secara konsisten dibandingkan informasi non-keuangan. Hal ini kembali menegaskan perspektif teori sinyal bahwa sinyal hanya efektif apabila bersifat informatif dan mampu membedakan kualitas antar perusahaan secara kredibel (Fadillah et al., 2021).

Pada hasil MRA, interaksi antara biaya lingkungan dan Indeks Pengungkapan Keberlanjutan (X1Z) menghasilkan probabilitas 0,0122 ($<0,05$), sehingga H3 diterima, yang berarti Indeks Pengungkapan Keberlanjutan berhasil memoderasi hubungan antara biaya lingkungan dan nilai perusahaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengungkapan *sustainability report* mampu memperkuat dan mengonfirmasi sinyal yang dikomunikasikan melalui biaya lingkungan kepada investor. Perusahaan yang mengungkapkan biaya lingkungan sekaligus menerbitkan *sustainability report* yang transparan akan memperoleh kepercayaan lebih besar dari investor, karena laporan tersebut memberikan konteks dan bukti konkret atas kesungguhan komitmen lingkungan perusahaan, yang pada akhirnya mendorong peningkatan nilai perusahaan (Melvani & Arsjah, 2025).

Implikasi dari temuan ini adalah bahwa biaya lingkungan semata belum cukup untuk meyakinkan investor; namun ketika disertai pengungkapan keberlanjutan yang transparan, sinyal yang disampaikan menjadi lebih meyakinkan dan kontekstual. Dengan demikian, Indeks Pengungkapan Keberlanjutan berperan sebagai mekanisme validasi yang menjembatani kesenjangan antara klaim pengeluaran lingkungan perusahaan dan persepsi pasar atas kesungguhan komitmen tersebut. Hasil ini juga selaras dengan teori legitimasi, yang menyatakan bahwa perusahaan tidak cukup hanya menjalankan aktivitas yang bertanggung jawab terhadap lingkungan, tetapi juga perlu mengkomunikasikannya secara terbuka agar kepercayaan investor dan publik tetap terjaga (Angela et al., 2024).

Sementara itu, interaksi antara profitabilitas dan Indeks Pengungkapan Keberlanjutan (X2Z) menghasilkan probabilitas 0,2234 ($>0,05$), sehingga H4 ditolak, yang berarti Indeks Pengungkapan Keberlanjutan tidak terbukti mampu memoderasi hubungan antara profitabilitas

dan nilai perusahaan. Sejumlah faktor dapat menjelaskan temuan ini. Pertama, investor sektor energi cenderung lebih mengutamakan kinerja keuangan dibandingkan informasi keberlanjutan, sehingga Indeks Pengungkapan Keberlanjutan belum mampu memperkuat keterkaitan profitabilitas dengan nilai perusahaan. Kedua, mutu pengungkapan *sustainability report* di antara perusahaan-perusahaan sampel masih bervariasi, sehingga sulit menghasilkan informasi yang seragam dan dapat diperbandingkan oleh investor. Ketiga, indeks SRDI hanya mengukur luasnya pengungkapan berdasarkan jumlah item GRI tanpa mempertimbangkan kedalaman substansinya, sehingga skor yang tinggi belum tentu mencerminkan komitmen yang sesungguhnya (Faridzan & Fitra, 2025).

Nilai *Adjusted R²* sebesar 0,175582 menandakan bahwa model ini mampu menjelaskan sekitar 17,6% variasi nilai perusahaan, meningkat dibandingkan model sebelum penambahan variabel profitabilitas. Sementara sisanya sekitar 82,4% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain di luar model, seperti *leverage*, kondisi makroekonomi, kebijakan dividen, dan sentimen pasar. Nilai Prob (F-statistic) sebesar 0,001549 ($<0,05$) menunjukkan bahwa model secara keseluruhan adalah signifikan.

Temuan ini dapat dimaknai bahwa relasi antara profitabilitas dan nilai perusahaan bersifat lebih langsung dan tidak memerlukan penguatan dari faktor non-keuangan, berbeda dengan hubungan biaya lingkungan dan nilai perusahaan yang membutuhkan dukungan informasi tambahan agar dapat diterjemahkan dengan tepat oleh pasar. Perbedaan pola moderasi ini menunjukkan bahwa peran Indeks Pengungkapan Keberlanjutan bersifat kontekstual, lebih relevan bagi variabel yang sinyalnya masih lemah atau ambigu, dan kurang relevan bagi variabel yang sinyalnya sudah kuat serta mudah dipahami seperti profitabilitas (Faridzan & Fitra, 2025).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai pengaruh biaya lingkungan dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan, dengan indeks pengungkapan keberlanjutan sebagai variabel moderasi, pada perusahaan sektor energi di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024, dapat ditarik beberapa simpulan berikut.

Pertama, biaya lingkungan tidak terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan, yang mengindikasikan bahwa pasar belum menempatkan aspek biaya lingkungan sebagai faktor penentu utama dalam menilai perusahaan sektor energi.

Kedua, profitabilitas terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan, karena perusahaan yang mampu mencatat profitabilitas tinggi memberikan sinyal positif kepada investor sehingga mendorong peningkatan kepercayaan dan nilai perusahaan.

Ketiga, indeks pengungkapan keberlanjutan terbukti mampu memoderasi hubungan antara biaya lingkungan dan nilai perusahaan, karena pengungkapan *sustainability report* dapat memperkuat dan mengonfirmasi sinyal biaya lingkungan yang diterima investor.

Keempat, indeks pengungkapan keberlanjutan tidak terbukti mampu memoderasi hubungan antara profitabilitas dan nilai perusahaan, mengingat investor sektor energi lebih memprioritaskan kinerja keuangan dibandingkan informasi keberlanjutan. Dengan demikian, pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan bersifat langsung dan tidak memerlukan penguatan dari sisi pengungkapan keberlanjutan.

Kelima, model penelitian ini hanya mampu menjelaskan sekitar 17,6% variasi nilai perusahaan, yang mengindikasikan masih terdapat banyak faktor lain di luar model yang turut berperan secara signifikan.

Nilai *Adjusted R²* sebesar 17,6% tersebut menandakan bahwa model penelitian ini baru menjelaskan sebagian kecil variasi nilai perusahaan, sementara sekitar 82,4% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini. Hal ini mengindikasikan keterbatasan pada cakupan variabel independen yang digunakan.

Keterbatasan lain juga muncul dari ukuran sampel yang relatif terbatas, yakni 16 perusahaan sektor energi selama lima tahun pengamatan, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi secara luas. Di samping itu, pengukuran biaya lingkungan dengan variabel *dummy* dinilai belum cukup akurat dalam merepresentasikan besaran biaya lingkungan yang sesungguhnya.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan sejumlah implikasi praktis. Bagi manajemen perusahaan sektor energi, temuan ini menegaskan pentingnya menjaga kinerja keuangan sebagai prioritas utama, sembari secara konsisten melengkapi pengungkapan biaya lingkungan dengan *sustainability report* yang berkualitas agar komitmen keberlanjutan dapat divalidasi secara kredibel oleh pasar. Bagi investor, hasil ini menekankan pentingnya membaca informasi keuangan dan non-keuangan secara terpadu, mengingat keduanya dapat saling memperkuat dalam membentuk persepsi terhadap prospek perusahaan. Bagi regulator dan otoritas pasar modal, temuan terkait belum optimalnya pengaruh biaya lingkungan terhadap nilai perusahaan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk mendorong standarisasi pengungkapan biaya lingkungan yang lebih terukur, sehingga informasi yang disampaikan perusahaan lebih mudah diperbandingkan dan dimaknai secara konsisten oleh investor.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas jangkauan penelitian dengan menambah jumlah sampel serta menyertakan sektor industri lain yang juga memiliki eksposur biaya lingkungan yang relevan, seperti sektor bahan baku, konsumen non-siklikal, kesehatan, infrastruktur, dan properti, agar tingkat generalisasi hasil penelitian lebih baik. Perluasan ke sektor jasa keuangan dan teknologi kurang disarankan mengingat karakteristik biaya lingkungan pada kedua sektor tersebut relatif minim dibandingkan sektor-sektor yang bersinggungan langsung dengan pengelolaan sumber daya alam. Selain itu, periode pengamatan yang lebih panjang juga layak dipertimbangkan guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika hubungan antar variabel dalam rentang waktu yang lebih luas. Pengukuran biaya lingkungan pun disarankan menggunakan pendekatan yang lebih terperinci, misalnya berdasarkan nilai nominal atau besaran biaya yang benar-benar dikeluarkan perusahaan, sehingga komitmen lingkungan perusahaan dapat tergambarkan secara lebih akurat dibandingkan penggunaan ukuran sederhana. Penelitian berikutnya juga dapat mempertimbangkan penambahan variabel-variabel lain yang berpotensi memengaruhi nilai perusahaan, seperti *leverage*, ukuran perusahaan, *good corporate governance*, likuiditas, struktur modal, maupun faktor-faktor relevan lainnya, sehingga kemampuan model dalam menjelaskan variasi nilai perusahaan dapat meningkat.

Bagi perusahaan sektor energi, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya menjaga keseimbangan antara pencapaian kinerja keuangan dan implementasi praktik keberlanjutan. Oleh karenanya, perusahaan dianjurkan untuk terus meningkatkan kualitas *sustainability reporting* melalui pengungkapan informasi yang lebih lengkap, transparan, dan sesuai dengan standar yang berlaku. Selain itu, pengungkapan biaya lingkungan perlu dilakukan secara lebih sistematis dan terukur agar dapat menyampaikan informasi yang lebih jelas kepada para pemangku kepentingan mengenai upaya perusahaan dalam mengelola dampak lingkungan yang timbul dari aktivitas operasionalnya.

Bagi investor, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam proses pengambilan keputusan investasi. Selain memperhatikan indikator keuangan seperti profitabilitas dan kinerja perusahaan, investor juga perlu mempertimbangkan aspek non-keuangan, termasuk kinerja lingkungan, praktik keberlanjutan, serta kualitas pengungkapan *sustainability reporting*. Dengan mempertimbangkan informasi keuangan dan non-keuangan secara bersamaan, investor diharapkan dapat memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai prospek, risiko, dan keberlanjutan perusahaan dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Amira, A. & Siswanto, S. (2022). Pengaruh penerapan akuntansi lingkungan terhadap nilai perusahaan consumer non-cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Pajak Dan Keuangan Negara (PKN)*, 4(1S), 200-210. <https://doi.org/10.31092/jpkn.v4i1S.1764>
- Angela, N., Espa, V., & Yantiana, N. (2024). Pengaruh Penerapan *Green Accounting* Dan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Profitabilitas. *JAE (Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi)*, 9(2), 64-73. <https://doi.org/10.29407/jae.v9i2.22626>
- Dianty, A., & Yulistian, S. (2023). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Kinerja Lingkungan terhadap Penerapan *Green Accounting*: Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022. In *Search*, 22(2), 404-424. <https://doi.org/10.37278/insearch.v22i2.802>
- Fadillah, A., Tiara, S., & Elviani, S. (2021). Tinjauan Teoritis Likuiditas Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 9(3), 531-534. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v9i3.941>
- Faridzan, M., & Fitra, H. (2025). Pengaruh *Sustainability reporting* terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Mediasi: Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2024. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 7, 1809-1826. <https://doi.org/10.24036/jea.v7i4.3497>
- Hadiwibowo, I., Limarty, D., & Azis, M. T. (2023). Pengungkapan Emisi Karbon, Penerapan *Green Accounting* Dan Kinerja Lingkungan Pada Nilai Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana*, 9(2). <https://doi.org/10.26486/jramb.v9i2.3458>
- Hidayat, I., & Khotimah, K. (2022). Pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan sub sektor kimia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 10(1), 1-8. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v10i1.1175>
- Kumala, N., & Priantilianingtiasari, R. (2024). *Pengaruh Green Accounting, CSR dan Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2022*. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5(2), 995-1014. <https://doi.org/10.47467/elmal.v5i2.675>
- Latifah, K., & Marsono, M. (2022). Pengaruh Efektivitas Komite Audit Terhadap *Internet Financial Reporting*. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 17(2), 67-89. <https://doi.org/10.14710/jaa.17.2.67-89>
- Lestari, A. D., & Khomsiyah. (2023). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Penerapan *Green Accounting*, dan Pengungkapan *Sustainability report* Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (JEBMA)*, 3(3), 527-539. <https://doi.org/10.47709/jebma.v3i3.2799>
- Lisdiono, P., & Aditri, U. F. (2025). *An Analysis of the Impact of Mandatory Sustainability reporting Disclosure on Firm Value in Public Energy Sector Companies*. *E-Jurnal Akuntansi*, 35(8). <https://doi.org/10.24843/EJA.2025.v35.i08.p08>
- Melvani, G. P., & Arsjah, R. J. (2025). Pengaruh *Green Accounting, Intellectual Capital* dan Pengungkapan Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan. *Journal of Accounting and Finance Management*, 5(6), 1811-1821. <https://doi.org/10.38035/jafm.v5i6.1486>

- Muhaimin, K., & Hanifah, L. (2023). Nilai Perusahaan Dan Faktor Yang Mempengaruhinya. *Jurnal Akuntansi Manajemen (JAKMEN)*, 2(2), 109-117. <https://doi.org/10.30656/jakmen.v2i2.7545>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik. <https://www.ojk.go.id/sustainable-finance/id/peraturan/peraturan-ojk/Documents/SAL%20POJK%2051%20-%20keuangan%20berkelanjutan.pdf>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2021). Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 16/SEOJK.04/2021 tentang Bentuk dan Isi Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. <https://www.ojk.go.id/id/regulasi/Documents/Pages/Bentuk-dan-Isi-Laporan-Tahunan--Emiten-atau-Perusahaan-Publik/SEOJK%20-%2016%20-%202021.pdf>
- Pertiwi, R. A., & Januarti, I. (2025). Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan: Faktor Penentu Nilai Perusahaan di Era Keberlanjutan. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 9(2), 1059-1070. <https://doi.org/10.33395/owner.v9i2.2668>
- Putri, Y. M., Rahman, A., & Hidayati, K. (2021). Analisis Rasio Profitabilitas, Rasio Likuiditas, Dan Rasio Solvabilitas, Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada Pt. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Equity: Jurnal Akuntansi*, 2(1). <https://doi.org/10.46821/equity.v2i1.198>
- Yulistia M. R., Minovia, A. F., & Putri, N. A. (2023). *Sustainability report, Intellectual Capital* dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, 13(1), 1-10. <https://doi.org/10.37859/jae.v13i1.4782>